

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

IBNU MISKAWAIH

Rahma Avi Maulida,¹ Hanna Dwi Aprilia,² Zulfa Nabhan Mashuri,³ Rifal Faruq,⁴ Miftaakhul Amri,⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 214110201156@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110201066@mhs.uinsaizu.ac.id,
214110201011@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110201077@mhs.uinsaizu.ac.id, miefaim@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas pemikiran ekonomi Islam Ibnu Miskawaih dengan fokus pada biografi, karya-karyanya, dan relevansi di era modernisasi. Ibnu Miskawaih, seorang cendekiawan Persia abad ke-10, dikenal karena kontribusinya yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan memanfaatkan sumber sekunder seperti artikel dan buku untuk menggali pemikiran Miskawaih tanpa harus mengacu pada karya aslinya yang sulit diakses. Artikel ini menyoroti pemikiran Miskawaih tentang pertukaran barang dan jasa, peran uang, serta pentingnya kompensasi yang adil dalam ekonomi. Dengan memahami pemikiran ini, artikel ini menunjukkan relevansi gagasan-gagasan Miskawaih dalam mengatasi tantangan ekonomi kontemporer dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Ibnu Miskawaih, pemikiran ekonomi Islam, relevansi modern*

Abstract

This article discusses the Islamic economic thought of Ibn Miskawaih, focusing on his biography, works, and relevance in the modern era. Ibn Miskawaih, a Persian scholar of the 10th century, is renowned for his profound contributions across various fields of knowledge, including economics. The study employs a literature review method using secondary sources such as articles and books to explore Miskawaih's ideas without direct access to his original works, which are often inaccessible. The article highlights Miskawaih's views on exchange of goods and services, the role of money, and the importance of fair compensation in economics. By understanding these ideas, the article demonstrates the relevance of Miskawaih's concepts in addressing contemporary economic challenges and supporting sustainable economic development.

Keywords: *Ibn Miskawaih, Islamic economic thought, modern relevance*

PENDAHULUAN

Sejarawan Muslim Ibnu Khaldun mendefinisikan sejarah sebagai rekaman tentang evolusi masyarakat manusia atau peradaban dunia, yang mencatat perubahan-perubahan dalam karakter masyarakat seperti tingkat keberanian, keramahan, dan solidaritas antargolongan. Sejarah juga mencatat tentang revolusi dan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya, yang sering kali menghasilkan pembentukan kerajaan-kerajaan dan negara-negara dalam berbagai tingkatannya. Catatan sejarah mencakup berbagai aktivitas dan posisi sosial manusia, baik dalam upaya mencari penghidupan maupun dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kerajinan. Secara umum, sejarah mencatat semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari karakteristik internal masyarakat itu sendiri.

Dari pelajaran sejarah, kita bisa mendapatkan inspirasi untuk meneladani nilai-nilai kepahlawanan dan juga belajar dari tragedi-tragedi yang terjadi. Semua ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Memahami dan mempelajari sejarah juga membantu kita untuk mengembangkan kebiasaan berpikir kontekstual yang sesuai dengan kondisi ruang dan waktu di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi, sambil tetap memahami esensi dari perubahan yang terjadi dalam proses sosiokultural atau dalam proses di mana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya. Studi sejarah juga membekali kita dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan rasional yang didukung oleh fakta-fakta yang ada. Dengan memahami peristiwa masa lampau, kita dapat menghargai dan terus memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Ini membantu kita tidak mudah terjerumus dalam pendapat-pendapat subjektif, karena kita terlatih untuk menganalisis dengan mendalam serta menghargai konteks dan perubahan sosial yang telah terjadi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana sejarah pemikiran ekonomi Islam dari tokoh Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih adalah seorang tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan moral. Karyanya dalam bidang etika menjadi rujukan utama dalam pendidikan moral karena penjelasannya yang mendalam serta menawarkan konsep-konsep baru yang berguna baik secara teoritis maupun praktis. Metode pengajaran beliau, yang khas karena menggabungkan filsafat dengan moralitas, memungkinkan pemahaman moral yang lebih mendalam dan logis, serta memberikan pemahaman komprehensif tentang berbagai aspek moralitas. Karya Ibnu Miskawaih terkenal karena tidak hanya menjelaskan perilaku secara dangkal, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam mengenai tindakan yang harus diambil dan nilai mulia dari setiap kebaikan, sehingga kebahagiaan (*sa'adah*), yang merupakan refleksi dari moralitas yang sempurna, menjadi tujuan yang nyata.

Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, dikenal sebagai Ibnu Miskawaih, adalah seorang cendekiawan besar dan filsuf terkenal pada masanya. Ia lahir di Ray, Persia sekitar tahun 320 H/932 M. Kontribusinya dalam bidang intelektual pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi memberikan dampak besar pada ilmu pengetahuan dan budaya pada periode tersebut. Meskipun Ibnu Miskawaih berkontribusi dalam banyak disiplin ilmu, sumbangan utamanya terletak pada dua bidang utama: sejarah dan etika. Dalam bidang sejarah, ia menulis karya penting "Tajarib Al-Umam" (Pengalaman Bangsa-bangsa), sebuah sejarah universal sampai tahun 369 H (979-80 M). Dalam bidang etika, karya yang sangat berpengaruh adalah "Tahdzibul Akhlak," yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu, ia juga menulis berbagai karya etika lainnya yang disebutkan dalam berbagai sumber, seperti "Al-Fawz Al-Akhbar," "Al-Fawz Al-Ashgar," "Tartib al-Sa'adat," "Kitab Adab Al-Arab wa Al-Furs," dan sejumlah teks filosofis pendek seperti "Fi Al-Ladzdzat wa Al-Alam," "Fi Al-Nafs wa Al-Aql," serta "Risalah fi Al-Adl." Antologi-antologi tentang etika dan puisi, seperti "Uns Al-Farid," "Al-Mustawfi," dan "Al-Siyar" juga merupakan bagian dari kontribusinya.

Filsuf Muslim Ibnu Miskawaih berfokus pada etika Islam. Ia disebut sebagai bapak etika kedua, sementara Aristoteles disebut sebagai bapak etika pertama. Dia bukan hanya terkenal sebagai bapak etika kedua, tetapi juga seorang tabib, sejarawan, ilmuwan, dan sastrawan. Selain memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat Yunani kuno, dia juga sangat mahir dalam budaya Romawi, Persia, dan India. Kemudian ia menulis sejarah tentang masa kejayaan bangsa.

Beberapa guru Ibnu Miskawaih termasuk Ibn Al-Kammar, Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Al-Qadli, Abu al-Thayyib al-Razi, menteri al-Mahlabi yang mengajar sastra, dan Ibn al- 'Amid yang mengajar arsitektur. Aristoteles dipengaruhi oleh ajaran gurunya Ibn al-Kammar, yang merupakan salah satu musafir terkenal di masanya dalam karya-karya Aristoteles. Filsafat Ibnu Miskawaih juga sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles dari Ibn al-Kammar. Kemudian Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (350H). Beberapa orang mengatakan dia adalah guru Ibnu Miskawaih dalam filsafat, tetapi yang lain mengatakan dia adalah guru sejarah.

Ibnu Miskawaih adalah salah satu cendekiawan besar dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam yang meninggalkan jejak yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pemikirannya tidak hanya menginspirasi generasi pada zamannya tetapi juga memberikan dasar bagi banyak teori ekonomi yang relevan hingga saat ini. Artikel ini akan mengupas lebih dalam tentang kehidupan, karya-karya, dan kontribusi Miskawaih dalam bidang ekonomi Islam, serta relevansi pemikirannya di era modernisasi.

Pada bagian pertama artikel ini, kita akan membahas biografi Ibnu Miskawaih. Menelusuri perjalanan hidupnya akan memberikan kita gambaran tentang latar belakang, pendidikan, dan lingkungan yang membentuk pemikirannya. Miskawaih adalah sosok yang menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, yang memungkinkan dia untuk mengembangkan pandangan yang komprehensif dan integratif tentang ekonomi dan masyarakat.

Selanjutnya, kita akan mengeksplorasi karya-karya utama Miskawaih. Beberapa karya pentingnya, seperti "Tahdhib al-Akhlaq" yang membahas etika dan moralitas, mencerminkan pandangannya yang mendalam tentang peran etika dalam kehidupan ekonomi. Karya-karya ini bukan hanya menjadi rujukan bagi para sarjana di dunia Islam, tetapi juga mempengaruhi pemikiran di dunia Barat.

Bab ketiga akan membahas pemikiran ekonomi Islam Ibnu Miskawaih secara khusus. Miskawaih menawarkan pandangan yang unik tentang konsep pertukaran barang dan jasa, peran uang, dan pentingnya keadilan dalam ekonomi. Pemikirannya tentang kompensasi yang adil dan pentingnya keseimbangan dalam transaksi ekonomi menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar dan hubungan antar manusia.

Terakhir, artikel ini akan menyoroti relevansi pemikiran ekonomi Ibnu Miskawaih di era modernisasi. Meskipun hidup berabad-abad yang lalu, ide-ide Miskawaih tentang ekonomi tetap relevan dalam konteks ekonomi global saat ini. Pemikirannya tentang keadilan, keseimbangan, dan pentingnya etika dalam ekonomi menawarkan solusi yang berharga untuk tantangan ekonomi modern, seperti ketimpangan ekonomi, korupsi, dan krisis keuangan.

Artikel ini akan mengupas lebih dalam tentang pemikiran ekonomi Ibnu Miskawaih, mengungkap kontribusinya dalam membentuk dasar pemikiran ekonomi Islam, serta relevansinya dalam konteks ekonomi kontemporer. Melalui kajian ini, kita akan melihat bagaimana gagasan-gagasan klasik Ibnu Miskawaih masih dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi upaya mewujudkan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Dengan memahami sejarah pemikiran ekonomi Islam Ibnu Miskawaih, kita tidak hanya menghargai kontribusi intelektualnya tetapi juga mendapatkan wawasan yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemikiran ekonomi Islam yang berkembang pada masa lalu dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa artikel dan buku yang membahas pemikiran ekonomi Ibnu Miskawaih. Metode ini dipilih karena karya asli Ibnu Miskawaih sulit diakses secara langsung, sehingga sumber sekunder menjadi alternatif yang praktis dan informatif. Artikel-artikel yang diambil dari jurnal akademik, situs web terpercaya, dan publikasi ilmiah memberikan berbagai perspektif dan interpretasi tentang gagasan Ibnu Miskawaih dalam konteks ekonomi Islam. Selain itu, buku-buku yang membahas sejarah pemikiran ekonomi Islam dan tokoh-tokoh penting di dalamnya juga menjadi rujukan utama. Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai kontribusi Ibnu Miskawaih tanpa harus bergantung pada teks-teks asli yang mungkin terbatas ketersediaannya.

Pendekatan kajian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan oleh para ahli di bidangnya. Dengan mengacu pada karya-karya ilmiah yang telah ada, penelitian ini dapat menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi jika hanya bergantung pada teks asli tanpa konteks yang memadai. Selain itu, sumber sekunder sering kali menyediakan penjelasan yang lebih mudah dipahami dan kontekstual, sehingga memudahkan dalam mengaitkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan isu-isu ekonomi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan pemikiran ekonomi Ibnu Miskawaih secara akurat, tetapi juga menekankan relevansinya dalam konteks modern, memberikan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan ekonomi saat ini.

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf Muslim yang fokus kajiannya terletak pada etika dalam Islam (Rohmaniyah, 2010). Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih diakui sebagai intelektual Muslim yang pertama kali mengembangkan pemikiran di ranah filsafat moral. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih, meskipun lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih, dan terkadang cukup disebut Miskawaih. Beliau dikenal dengan nama Miskawaih, yang bermakna harum semerbak seperti wangi minyak misik, karena kebaikan perilaku, luasnya pengetahuan, dan akhlakunya yang mulia.

Ibnu Miskawaih lahir di Kota Ray, Iran, pada tahun 320 Hijriah dan meninggal di Astagan pada tanggal 9 Shafar 421 Hijriah, yang bersamaan dengan tanggal 16 Februari 1030 Masehi. Ayahnya bernama Abu Syuja' Buwaih, seorang pemimpin suku yang dikenal karena kecintaannya pada peperangan. Mayoritas pengikutnya berasal dari wilayah pegunungan Dailan di Persia, terutama daerah pegunungan yang berdekatan dengan pantai selatan Laut Waswain, yang memberikan dukungan kepada

keluarga Saman(Sudaroso, 2004). Menurut tahun kelahiran dan kematian Ibnu Miskawaih, dia hidup selama pemerintahan Bani Abbas, yang dikontrol oleh Bani Buwaihi. Puncak kejayaan Bani Buwaih terjadi pada masa pemerintahan Adhud al-Daulah pada tahun 367-372 H, yang sangat memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan kesastraan, sehingga Ibnu Miskawaih dipercaya sebagai bendaharawan Adhud al-Daulah. Pada saat ini, Ibnu Miskawaih berkembang menjadi seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan keberhasilan politik pada masa itu tidak dibarengi dengan ketinggian moral. Bahkan pada saat itu, masyarakat menengah dan bawah mengalami kemerosotan moral. Hal inilah yang mendorong Ibnu Miskawaih untuk mempelajari lebih lanjut tentang etika islam.

Karena Ibnu Miskawaih banyak mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi, ia dianggap beraliran Syi'ah. Pada masa mudanya, ia melayani Al-Muhallabi, wazir dari pangeran Buwaihi bernama Mu'iz al-Daulah di Bagdad. Setelah Al-Muhallabi wafat pada tahun 352 H (963 M), Ibnu Miskawaih berupaya untuk bergabung dan akhirnya diterima oleh Ibn al-Amid, saudara dan wazir dari Mu'iz al-Daulah yang dikenal sebagai Rukn al-Daulah. Ibn al-Amid sendiri adalah seorang tokoh sastra yang sangat terkenal dan berpengetahuan luas. Selama tujuh tahun bekerja sebagai khazin (penjaga perpustakaan besar yang memiliki banyak koleksi), Ibnu Miskawaih dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas pengetahuannya. Kehadirannya di lingkungan ini memungkinkannya untuk belajar banyak hal dan mendapatkan manfaat besar dari interaksi dengan pangeran, yang akhirnya mengangkatnya ke posisi penting di ibu kota provinsi Buwaihi.

Setelah kematian Ibn al-Amid pada tahun 360 H (970 M), Ibnu Miskawaih tetap setia mengabdikan kepada putranya, Abu al-Fath, yang menggantikan ayahnya sebagai wazir Rukn al-Daulah. Abu al-Fath juga dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas dalam bidang sastra. Ibnu Miskawaih kemudian meninggalkan Ray dan pindah ke Bagdad, di mana ia menjadi pengikut dari panglima Buwaihi yang terkenal dengan gelar "adhud al-Daulah". Di sana, Ibnu Miskawaih melayani sebagai bendahara dan menduduki posisi-posisi penting lainnya. Setelah kematian panglima pada tahun 372 H (983 M), Ibnu Miskawaih terus melayani di bawah pemerintahan Shamsham al-Daulah (wafat tahun 388 H/998 M) dan kemudian di bawah Baha' al-Daulah (tahun 403 H/1012 M). Di bawah pemerintahan Baha' al-Daulah, Ibnu Miskawaih naik ke posisi yang sangat prestisius. Selama sisa hidupnya, Ibnu Miskawaih fokus pada pembelajaran dan penulisan. Meskipun keilmuannya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat, Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai seorang filsuf etika (al-Falsafah al-Amaliyyah) daripada sebagai seorang filsuf teologis (al-Falsafah al-Nazhariyyah al-Ilahiyyah). Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang kacau pada masa itu, yang dipengaruhi oleh masalah seperti minuman keras, perzinahan, gaya hidup glamour, dan lain-lain.

Pendidikan Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak-anak yang menuntut ilmu pada masanya. Secara umum, anak-anak memulai pendidikan mereka dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, Nahwu, serta Arrudh (ilmu membaca dan menulis syair). Pelajaran-pelajaran dasar ini biasanya diberikan di surau-surau. Keluarga yang mampu sering kali mengundang guru privat ke rumah mereka untuk mengajar anak-anak (Munir, 1998).

Abu Ali adalah gelar yang diberikan kepada Ibnu Miskawaih, terinspirasi oleh nama sahabat Ali yang dihormati oleh kelompok Syi'ah sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih sering diidentifikasi sebagai seorang Syi'ah. Selain itu, gelar lain yang dikenalnya adalah Al-Khazin, yang berarti bendahara. Gelar ini diberikan karena pada masa pemerintahan Adhud Al-Daulah dari dinasti Bani Buwaih, Ibnu Miskawaih dipercaya untuk memegang posisi penting sebagai bendahara (Musthofa, 2007).

Nama Miskawaih diambil dari nama kakeknya, yang awalnya memeluk agama Majusi sebelum akhirnya memeluk Islam. Gelar Abu Ali diberikan kepadanya, terinspirasi dari nama sahabat Nabi, Ali, yang dalam pandangan kelompok Syi'ah dianggap memiliki hak untuk menjadi pemimpin umat Islam

setelah wafatnya Nabi Muhammad. Karena gelar ini, banyak yang menganggapnya sebagai seorang penganut Syi'ah. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga dikenal dengan gelar Al-Khazim, yang berarti bendaharawan, karena pada masa pemerintahan Adid al-Daulah dari dinasti Bani Buwaih, ia dipercayakan untuk mengelola posisi penting sebagai bendaharawan (Muftuhin, 2012). Dalam pengantar karya tersebut, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang dipengaruhi oleh Dinasti Bani Buwaih, yang terlihat dari rentang tahun kelahiran dan kematian beliau. Masa keemasan Dinasti Bani Buwaih terjadi pada pemerintahan Adhud al-Daulah, yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H. Selama periode ini, Ibnu Miskawaih menunjukkan minat yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan sastra. Sebagai hasil dari kecemerlangannya dalam bidang ini, Ibnu Miskawaih dipercaya sebagai bendaharawan Adhud al-Daulah. Di tengah keberhasilan politik dan kemajuan intelektual pada masa itu, terjadi penurunan moralitas yang signifikan di masyarakat, baik di kalangan menengah maupun bawah. Hal ini menjadi perhatian serius bagi Ibnu Miskawaih, yang kemudian memusatkan perhatiannya pada studi etika Islam. Dalam konteks ini, Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filsuf, tabib, cendekiawan, dan penyair yang sangat berpengaruh, yang melihat etika sebagai landasan penting untuk memperbaiki kondisi moral yang merosot dalam masyarakat pada masanya.

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak terdokumentasikan secara jelas. Tidak ada catatan autobiografi yang ditulis olehnya, dan para biografinya juga tidak memberikan informasi mendetail mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dapat diasumsikan bahwa pendidikan Ibnu Miskawaih mengikuti pola umum pendidikan pada zamannya, seperti yang digambarkan oleh Ahmad Amin dalam konteks pendidikan anak pada masa Abbasiyah. Pendidikan pada masa itu dimulai dengan pembelajaran dasar membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an, serta dasar-dasar bahasa Arab, termasuk tata bahasa (nahwu) dan ilmu membaca serta membuat syair ('arudh). Pelajaran ini umumnya diselenggarakan di surau-surau atau rumah-rumah keluarga yang mampu, dengan guru yang datang untuk memberikan pengajaran privat. Setelah memperoleh dasar-dasar ini, anak-anak pada umumnya melanjutkan untuk mempelajari disiplin ilmu seperti fiqh, hadits, sejarah (terutama sejarah Arab, Persia, dan India), dan matematika. Selain itu, terdapat pula pelajaran praktis seperti musik, permainan catur, dan furusiah (ilmu militer). Meskipun detail spesifik mengenai pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui, diasumsikan bahwa sebagai seorang intelektual dan cendekiawan pada zamannya, ia akan mendapat akses terhadap berbagai disiplin ilmu tersebut dalam proses pendidikannya.

Perjalanan akademis Ibnu Miskawaih dimulai dengan menuntut ilmu di Baghdad, terutama dalam bidang sastra. Selama masa pendidikannya, ia mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat yang tersedia pada zamannya. Namun, Ibnu Miskawaih kemudian mengarahkan fokusnya khusus pada studi sejarah dan etika. Pemilihan ini mencerminkan minat dan keahliannya yang mendalam dalam memahami perjalanan sejarah serta pentingnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial dan intelektual. Dengan demikian, Ibnu Miskawaih tidak hanya menjadi seorang yang terampil dalam sastra dan filsafat, tetapi juga terkenal karena kontribusinya dalam pengembangan pemikiran historis dan etis di dunia intelektual Islam pada zamannya (Abdullah, 2000). Ibnu Miskawaih memulai perjalanan akademisnya dengan mempelajari sastra Arab dan Persia di bawah bimbingan Menteri al-Mahlabi pada sekitar tahun 348 M. Dia tinggal di Baghdad bersama para sastrawan lainnya sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 352 H. Setelah itu, Ibnu Miskawaih kembali ke Rayy dan melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan Ibn al-'Amid. Ibn al-'Amid, seorang intelektual yang ahli dalam bidang arsitektur, filsafat, logika, bahasa Arab, serta seorang penyair dan penulis terkenal, menjadi guru Ibnu Miskawaih selama sekitar tujuh tahun hingga wafatnya pada tahun 359 H. Periode belajar yang intensif ini memberikan Ibnu Miskawaih landasan yang kokoh dalam berbagai disiplin ilmu yang kemudian membentuk dasar pemikirannya yang luas dan mendalam.

Ibnu Miskawaih menjalani perjalanan intelektual yang luas dan beragam dalam berbagai bidang ilmu. Menurut sumber-sumber lain, pada sekitar tahun 350 H/960 M, ia mendalami sejarah khususnya melalui Tarikh al-Tabari, dengan belajar dari Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi. Dalam bidang filsafat, Ibnu Miskawaih belajar dari Ibnu al-Khammar, seorang musafir terkenal dan komentator karya-karya Aristoteles. Ia juga memperdalam ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia terkemuka, sambil menunjukkan minat yang besar pada aspek psikologis dan sosiologis.

Selain itu, Ibnu Miskawaih juga memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang kedokteran. Pemikirannya mencerminkan kombinasi unik dari perspektif filosofis, psikologis, dan sosiologis, serta integrasi yang mendalam antara sastra, sejarah, dan kedokteran. Dalam banyak hal, pendekatannya sejalan dengan al-Farabi dan al-Kindi, karena mereka semua mengakar pada filsafat Yunani khususnya dari Plato, Aristoteles, dan Neo-Platonisme.

Ibnu Miskawaih mencapai pengetahuan yang mencolok dalam bidang sejarah, filsafat, dan sastra, hasil dari intensitas bacaannya yang mendalam. Salah satu puncak prestasinya adalah ketika ia dipercaya untuk mengelola perpustakaan Ibnu al-'Amid, yang memberinya akses luas terhadap bahan-bahan bacaan penting pada zamannya. Sampai sekarang, Ibnu Miskawaih dihormati sebagai sejarawan dan filsuf yang berbakat. Sebagai seorang filsuf, ia dijuluki sebagai bapak etika Islam, menempatkannya di barisan terdepan dalam pengembangan pemikiran etika dalam tradisi intelektual Islam. Ibnu Miskawaih juga dikenal dengan gelar "guru ketiga" (al-Mu'allim al-Tsalits), mengikuti jejak al-Farabi sebagai "guru kedua" (al-Mu'allim al-Tsani), sementara Aristoteles dianggap sebagai "guru pertama" (al-Mu'allim al-Awal). Karyanya yang terkenal, Tahdzib al-Akhlaq, merupakan kompilasi prinsip-prinsip etika yang diambil dari pemikiran Yunani, warisan peradaban Persia, ajaran syariat Islam, serta pengalaman pribadinya (Muhaimin, 2005).

Seorang moralitas dan sejarawan Parsi yang paling terkenal adalah Ibnu Miskawaih. Beliau tidak hanya seorang ahli sejarah dan moralis, tetapi juga seorang penyair. Menurut Tauhidi, Ibnu Miskawaih tertarik pada kimia karena uang dan harta daripada karena ilmu. Meskipun Ibnu Miskawaih sangat mengabdikan pada gurunya, Yaqut menyebutkan bahwa dia berusaha mengikuti empat belas prinsip moral. Prinsipnya adalah sederhana dalam melayani nafsunya, tegas dalam menahan diri dari serakah, dan bijaksana dalam mengendalikan dorongan yang tidak rasional.

Ahmad ibn Miskawaih adalah seorang anggota kelompok pemikir terkemuka yang juga berkiprah dalam dunia politik serta filsafat. Menjabat sebagai bendahara pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihiyyah di bawah 'Adhud ad-Daulah, Ibn Miskawaih sering terlibat dalam aspek praktis kehidupan masyarakatnya. Sebagai anggota golongan intelektual yang juga mencakup at-Tauhidi dan as-Sijistam, ia kerap memberikan pandangan mengenai isu-isu teoretis pada zamannya. Meskipun karya-karyanya kurang dihargai oleh banyak orang pada masanya, Ibn Miskawaih tetap merupakan seorang pemikir yang sangat menarik dan berkontribusi secara signifikan dalam beragam gaya penulisan di eranya. Ia juga menulis tentang berbagai topik yang luas, mirip dengan banyak intelektual pada zamannya. Walaupun ada pertanyaan mengapa karya-karyanya kurang dikenal dibandingkan dengan karya Ibn Sina, bukti yang kita miliki saat ini menunjukkan bahwa pemikirannya memberikan kontribusi yang menarik bagi perkembangan ilmu filsafat. Dalam ranah filsafat, kontribusi utama Miskawaih yang patut diperhatikan adalah sistem etika yang tersusun dengan sangat baik (Saprida, 2021).

Ibnu Miskawaih berusaha menerapkan etika dengan baik dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq. Beliau dianggap sebagai salah satu filosof Islam yang konsisten dan konsekuen dengan tulisannya. Selain itu, Al-Labib menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah yang paling dihormati dan dihormati di kalangan non-arab. Beliau juga orang yang paling karismatik di Persia.

Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf, sejarawan, dan pemikir Islam terkemuka dari zaman keemasan Islam yang hidup dari tahun 932 hingga 1030. Dia dianggap sebagai salah satu filsuf etika terpenting dalam literatur Islam. Berbagai bidang, seperti sains, filsafat, etika, dan sejarah, dapat ditemukan dalam karya-karyanya. Ibnu Miskawaih sangat produktif dalam pemikirannya, sehingga banyak dari tulisannya yang terkenal. Namun, hingga kini hanya beberapa karya tulisnya yang masih dapat ditemukan (Islam, 1994). Sebagian besar karya Ibnu Miskawaih tidak terlepas dari pemikirannya

mengenai filsafat akhlak. Berikut ini adalah beberapa karya Ibnu Miskawaih (Rohmaniyah, 2010):

1. Al-Fawz al-Asghar (Little Victory)
Buku ini membahas teori tentang jiwa dan metafisika. Konsep seperti hubungan jiwa dengan tubuh, asal usul, dan keabadian dibahas oleh Ibn Miskawaih. Karya ini memberikan pemikiran mendalam tentang sifat manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan, dan memberikan alasan logis untuk keabadian jiwa.
2. Al-Fawz al-Akbar, juga dikenal sebagai Kemenangan Besar
Karya ini juga membahas metafisika, seperti "Al-Fawz al-Asghar", tetapi dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam. Karya Ibnu Miskawaih menguraikan pandangan filosofis tentang keberadaan dan realitas. Dia juga membahas tema-tema seperti penciptaan alam semesta, eksistensi Tuhan, dan tujuan akhir manusia.
3. Tajarib al-Umam (Pengetahuan Bangsa-bangsa; sebuah catatan sejarah mengenai banjir besar yang ditulis pada tahun 369H/979M)
Karya sejarah penting ini menampilkan sejarah dunia dari sudut pandang seorang sejarawan Muslim. Buku ini membahas sejarah negara-negara dari zaman awal hingga masa hidup Ibnu Miskawaih. Ini juga menganalisis secara kritis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan kebangkitan dan kejatuhan berbagai bangsa. Karya ini dihargai karena pendekatannya yang kritis dan analitis terhadap sejarah serta kontribusinya untuk penulisan sejarah Islam.
4. Al-Sa'ada wa al-Is'ad, yang berarti Kebahagiaan dan Kebahagiaan
Konsep kebahagiaan dibahas dalam karya ini dari sudut pandang filosofis dan moral. Ibnu Miskawaih membahas berbagai definisi kebahagiaan, variabel yang mempengaruhinya, dan cara mencapai kebahagiaan yang sebenarnya melalui kehidupan yang berkeutamaan dan harmonis.
5. Uns al-Farid
Judul buku Ibnu Miskawaih adalah "Keakraban yang Istimewa" atau "Persahabatan yang Istimewa", dan membahas cinta, persahabatan, dan etika sosial. Karya Ibnu Miskawaih membahas tema-tema moral dan filosofis yang berkaitan dengan hubungan antarindividu. Dia menekankan betapa pentingnya persahabatan dalam hidup manusia.
6. Tartib al-Sa'adah
Karya penting Ibnu Miskawaih, "Tartib al-Sa'adah", menunjukkan kedalaman pemikirannya dalam bidang etika dan filsafat. Ibnu Miskawaih sangat membantu tradisi pemikiran Islam dan filsafat moral secara umum dengan menjelaskan konsep kebahagiaan dan cara mencapainya melalui kehidupan yang berkeutamaan dan rasional.
7. Al-Musthafa (Yang Terpilih; kumpulan syair-syair pilihan)
Pilihan syair dalam kumpulan ini didasarkan pada kualitas estetika, makna filosofis, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tema-tema seperti kebijaksanaan, kebajikan, cinta, dan kehidupan dapat ditemukan dalam syair-syair ini. Selain itu, syair-syair Al-Musthafa dapat menunjukkan pandangan moral dan etika Ibnu Miskawaih serta nilai-nilai hidup yang dia anggap penting. Puisi-puisi ini sering menunjukkan pemikiran mendalam tentang keadaan manusia dan perjuangan mereka untuk kebenaran dan kebajikan. Mungkin tujuan dari mengumpulkan syair-syair ini adalah untuk memberikan pembacanya pedoman moral dan etis melalui keindahan puisi. Ibnu Miskawaih mungkin berpendapat bahwa puisi memiliki kemampuan untuk menyentuh jiwa dan hati manusia dan mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan penuh makna.
8. Jawidan Khirad (Kumpulan Ungkapan Bijak)
Jawidan Khirad adalah kumpulan ungkapan bijak dan nasihat moral dari berbagai tradisi

kebijaksanaan dan filsafat kuno, seperti Persia, India, Yunani, dan Islam. Buku ini berisi prinsip-prinsip moral dan ajaran etika yang bertujuan untuk membantu orang-orang menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Tujuan utama Jawidan Khirad adalah untuk memberikan pendidikan moral dan etika kepada orang-orang. Dengan mengumpulkan ungkapan bijak dari berbagai tradisi, Ibnu Miskawaih berharap dapat memberikan pembaca panduan lengkap untuk menjalani kehidupan moral. Jawidan Khirad sangat dihargai karena kecerdasannya yang luar biasa dan relevansinya dalam percakapan tentang kebijaksanaan dan etika. Karya ini tidak hanya penting dalam sejarah pemikiran Islam, tetapi juga membantu orang dari berbagai budaya memahami moralitas dan kebijaksanaan. Selain itu, karya ini menunjukkan kemampuan Ibnu Miskawaih untuk menggabungkan dan menyelaraskan berbagai tradisi kebijaksanaan menjadi satu kesatuan yang kuat.

9. Al-Jami' (Tentang Jama'ah)

Karya ini berbicara tentang masyarakat dan seberapa pentingnya hidup dalam komunitas (jama'ah). Ibnu Miskawaih berfokus pada hubungan yang ada di antara anggota sebuah komunitas dan bagaimana hubungan ini dapat membantu komunitas mencapai keadilan dan keharmonisan. Ibnu Miskawaih menjelaskan prinsip-prinsip sosial yang harus dipatuhi oleh setiap orang dalam masyarakat untuk memastikan kesejahteraan umum. Selain itu, dia berbicara tentang bagaimana kepemimpinan yang adil dan bijaksana sangat penting untuk membawa masyarakat ke arah kesejahteraan. Karya ini menunjukkan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang cara individu dan komunitas dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang relevan dengan teori sosial dan politik kontemporer.

10. Al-Siyar (Tentang Aturan Hidup)

Fokus buku ini adalah nasihat etis dan moral yang dapat Anda gunakan untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Ini mencakup aturan hidup yang didasarkan pada filsafat dan etika Islam. Artikel ini memberikan pedoman tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam berbagai situasi dalam hidup, seperti dalam hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab moral. Keutamaan seperti kejujuran, kesabaran, dan kedermawanan sangat penting, menurut Ibnu Miskawaih. "Al-Siyar" memperkuat gagasan bahwa etika dan moralitas adalah landasan utama dalam menjalani kehidupan yang bermakna, dan memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

11. Kitab al-Ashribah (Tentang Minuman)

Dalam karya ini, dibahas apakah minuman halal atau haram menurut Islam. Ibnu Miskawaih mempelajari berbagai jenis minuman dengan mempertimbangkan manfaat dan bahayanya. Ibnu Miskawaih menyelidiki berbagai minuman dari sudut pandang hukum Islam dan kesehatan. Dia melakukan analisis tentang bagaimana minuman tertentu berdampak pada tubuh dan pikiran manusia, dan dia juga membuat pedoman tentang bagaimana mengonsumsi minuman ini dengan cara yang sesuai dengan prinsip kesehatan dan moral Islam. Buku ini menawarkan pemahaman tentang cara-cara ilmiah dan religius melihat kebiasaan makan dan minum. Selain itu, buku ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan ajaran agama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

12. Tahdzib al-Akhlaq (Tentang Pembinaan Akhlak)

Karya terkenal Ibnu Miskawaih ini dianggap sebagai karya terpentingnya. Buku ini menggabungkan ajaran Islam dengan filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme, untuk membahas etika dan moralitas. Karya ini terdiri dari delapan bab yang membahas berbagai aspek moral dan etika, seperti keutamaan (virtue), kebahagiaan, keadilan, persahabatan, dan cara mendapatkan

kehidupan yang baik."Tahzib al-Akhlaq" memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan etika dalam dunia Islam, dan menjadi referensi penting bagi para filsuf dan cendekiawan Muslim yang lebih lanjut(Maghfiroh, 2016).

13. Ajwibah wa al-As'ilah fi al-Aql

Karya ini berisi jawaban dan pertanyaan tentang akal dan jiwa. Ibnu Miskawaih menjawab berbagai pertanyaan filosofis mengenai sifat dan hakikat jiwa, serta hubungannya dengan akal. Dia juga membahas bagaimana akal berfungsi untuk memahami realitas dan mengarahkan jiwa menuju kebajikan. Tujuan dari karya ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran akal dalam kehidupan manusia dan bagaimana ia berinteraksi dengan jiwa untuk mencapai kesejahteraan spiritual.

14. Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas

Karya ini menjawab tiga pertanyaan penting yang diajukan oleh Ibnu Miskawaih. Tiga pertanyaan mendalam tentang teologi dan filsafat adalah topik utama karya ini. Meskipun pertanyaannya spesifik, jawaban Ibnu Miskawaih menunjukkan pertimbangan mendalam tentang konsep-konsep penting dalam filsafat Islam. Memberikan jawaban yang komprehensif dan filosofis terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar yang mungkin dihadapi oleh seorang pemikir atau filsuf Muslim.

15. Taharat al-Nafs, yang hanya membahas kesucian jiwa

Kesucian jiwa adalah topik utama dalam karya ini. Karya ini ditulis oleh Ibnu Miskawaih, yang menekankan pentingnya mencapai kesucian spiritual dan membersihkan jiwa dari berbagai sifat buruk. Beliau berbicara tentang cara-cara untuk mengembangkan sifat-sifat baik dan menghindari sifat-sifat buruk melalui pengembangan moral dan disiplin diri. Memberikan arahan tentang cara-cara untuk mencapai kebersihan dan kesucian jiwa, yang merupakan syarat untuk kehidupan yang baik dan beretika.

16. Risalah fi al-Ladzzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs

Kesenangan dan kesedihan jiwa dibahas dalam karya ini. Dalam buku ini, Ibnu Miskawaih berbicara tentang konsep kesenangan dan kesedihan dari sudut pandang jiwa. Dia membahas sumber kesenangan dan kesedihan yang sebenarnya, serta bagaimana jiwa menangani keduanya. Selain itu, karya ini membahas metode untuk mencapai keseimbangan emosional dan spiritual. Memberikan pemahaman tentang bagaimana jiwa manusia mengalami dan memproses emosi dan bagaimana mencapai kesejahteraan emosional melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenangan dan kesedihan.

17. Risalah fi Jawab fi Su' al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqah al- 'Aql.

Karya ini adalah sebuah treatise atau risalah yang menjawab pertanyaan Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi tentang hakikat akal. IDalam buku ini, Ibnu Miskawaih membahas konsep akal secara menyeluruh. Dia membahas berbagai perspektif filosofis tentang konsep ini, termasuk bagaimana akal berfungsi dan bagaimana peranannya dalam memahami dunia. Untuk memberikan pemahaman yang luas tentang akal, ia menggabungkan ajaran Islam dan filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme. Karya ini menunjukkan kedalaman intelektual Ibnu Miskawaih dalam filsafat dan bagaimana ia mampu menjawab pertanyaan akal yang kompleks dengan cara yang sistematis dan argumentatif.

18. Risalah fi haqiqah al-Aql

Ini adalah buku yang secara khusus berbicara tentang hakikat akal. Dalam buku ini, Ibnu Miskawaih membahas berbagai aspek akal, termasuk definisinya, peran yang dimainkannya dalam kehidupan manusia, dan cara akal dapat digunakan untuk mencapai kebijaksanaan dan

pengetahuan. Selain itu, ia membahas perbedaan antara akal praktis dan akal teoretis. Buku ini sangat penting dalam tradisi filsafat Islam karena menjelaskan akal, yang merupakan komponen penting dalam pemikiran teologis dan filosofis Islam.

19. *On the simple drungs* (tentang kedokteran)

Karya Ibnu Miskawaih ini membahas obat-obatan dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk pengobatan. Karya ini membahas berbagai obat sederhana, termasuk tanaman obat dan bahan alami lainnya, serta bagaimana mereka dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Ibnu Miskawaih menggabungkan pengalamannya sendiri dan pengetahuan medis dari tradisi Yunani, Persia, dan India. Karya ini menunjukkan minat Ibnu Miskawaih dalam kedokteran dan peranannya dalam ilmu farmasi dan pengobatan Islam.

20. *On the compiction of the Bajats* (Seni memasak)

Dalam karya ini, seni memasak dan komposisi makanan dibahas. Karya Ibnu Miskawaih membahas berbagai resep, teknik memasak, dan prinsip-prinsip nutrisi yang baik. Karya ini memberikan panduan tentang bagaimana menyusun dan memasak makanan dengan baik. Karya ini menunjukkan minat Ibnu Miskawaih dalam seni kuliner dan kesehatan, serta pengetahuannya yang luas di luar filsafat dan etika.

21. *Kitab al-Ashribah*, yang berbicara tentang minuman.

Berbagai jenis minuman dibahas dalam buku ini. Ibnu Miskawaih membahas berbagai jenis minuman, baik yang dikonsumsi secara teratur maupun sebagai obat. Ia tidak hanya membahas efek minuman tersebut pada kesehatan manusia, tetapi juga memberikan resep untuk membuatnya. Karya ini menunjukkan cara Ibnu Miskawaih melihat kesehatan dan nutrisi secara ilmiah dan rasional. Ini juga menunjukkan kontribusinya pada literatur Islam tentang makanan dan minuman.

Dalam bukunya "*Tahdib al-Akhlaq*", Ibnu Miskawaih mengembangkan pandangan filsafat etis yang mencoba menyintesis pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam. Salah satu fokus utamanya adalah pada transaksi pertukaran barang dan jasa, serta peran uang dalam sistem jual beli. Menurutnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik itu barang maupun jasa. Oleh karena itu, mereka melakukan transaksi dengan mempertimbangkan kompensasi yang sesuai (*al-mukafat al-munasibah*). Ibnu Miskawaih juga mengemukakan bahwa manusia berfungsi sebagai alat penilaian dan penyeimbang (*al-muqawwim al-musawwi baynahuma*) dalam pertukaran, yang menghasilkan keadilan.

Pemikirannya juga meliputi analisis mengenai kelebihan uang emas (*dinar*), yang dapat diterima secara luas sebagai pengganti (*mu'awwid*) untuk berbagai jenis barang dan jasa. Emas dipandang sebagai logam mulia karena sifatnya yang tahan lama, mudah dibawa, sulit ditiru, diminati, dan diinginkan oleh banyak orang. Dengan demikian, Ibnu Miskawaih melihat emas sebagai instrumen yang memfasilitasi keadilan dalam pertukaran ekonomi, memainkan peran penting dalam sistem nilai dan evaluasi yang adil dalam masyarakat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih tidak hanya mendalami aspek praktis ekonomi, tetapi juga mengaitkan prinsip-prinsip etika dalam konteks aktivitas ekonomi, yang terintegrasi dalam kerangka berpikir filosofisnya yang lebih luas (Saprida, 2021).

Sebenarnya, Ibnu Miskawaih menulis banyak buku. Risalah pendek Ibnu Miskawaih yang ditulis dalam bahasa Parsi di *Raudhoh Al-Jannah* juga termasuk dalam Risalah-risalahnya yang dicantumkan di atas. Muhammad Baqir Ibn Zain al-Abidin al-Hawansahari mengucapkan pernyataan ini, yang dikutip oleh al-Ahwani. Sungguh menyedihkan, Risalah Ibnu Miskawaih dalam *Raudhoh Al-Jannah* tidak memiliki nama judul.

Sebagai orang yang identik dengan Ibnu Miskawaih, Ibu Nusina berpendapat bahwa Ibnu Miskawaih tidak memiliki kemampuan untuk berfalsafah. Ini sejalan dengan al-Tauhid. Ini disebabkan oleh fakta bahwa karya-karya Ibnu Miskawaih tentang filsafat kurang terkenal pada masanya. Padahal, Ibnu Miskawaih adalah orang yang sama dengan banyak orang lain yang menulis tentang berbagai topik, termasuk falsafah. Sekarang kita tahu bahwa karya Ibnu Miskawaih, terutama yang berkaitan dengan etika, sangat berpengaruh terhadap falsafah karena etika yang dia uraikan sangat teratur dan sistematis. Orang yang sama dengan Ibnu Miskawaih memberikan komentar berikut terhadap karyanya. Ibrahim Madkar menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih memang termasuk salah satu orang yang mempengaruhi tulisan Ibnu Sina. Ketika Ibnu Sina menulis tentang psikologi, Ibnu Miskawaih mengutip dan menggunakan karyanya sebagai rujukan.

Karya Ibnu Miskawaih total 41 buah. Banyak topik yang dibahas dalam karya Ibnu Miskawaih, termasuk filsafat, etika, dan pendidikan, tetapi salah satu hal yang paling penting adalah pemikirannya tentang ekonomi dalam Tahdzib Akhlaq. Ibnu Miskawaih adalah filsuf muslim yang sukses dalam semua karya dan pemikirannya.

Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawaih mencoba menggambarkan dan mengembangkan pemikirannya mengenai teori pertukaran dan syarat-syarat uang sebelum manusia menemukan uang sebagai alat tukar. Pada masa itu, kegiatan ekonomi dilakukan dengan sistem barter, yaitu menukar barang yang dimiliki dengan barang atau jasa lainnya. Sistem barter ini memiliki banyak kendala, antara lain:

- a. Kesulitan mencocokkan keinginan
Menyamakan keinginan atas barang yang ingin ditukarkan sangat sulit. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menukarkan daging dengan beras atau gandum, seringkali pemilik beras tidak berminat terhadap daging, begitu pula sebaliknya. Mencari kesesuaian keinginan ini sangat sulit dilakukan secara intensif dan merata.
- b. Menentukan nilai barang
Sangat sulit menentukan nilai barang yang akan ditukarkan karena perbedaan jenis dan macam barang.
- c. Menukar barang dengan jasa
Ada kesulitan dalam menemukan orang yang mau menukarkan barangnya dengan jasa yang dimiliki atau sebaliknya.
- d. Kesulitan menemukan kebutuhan dengan cepat
Sulit menemukan kebutuhan yang akan ditukarkan pada saat yang tepat sesuai dengan keinginan. Untuk memperoleh barang yang diinginkan, seringkali memerlukan waktu yang relatif lama.
- e. Penyimpanan barang atau komoditas
Menyimpan barang atau komoditas sampai menemukan orang yang menginginkannya sangat sulit. Barang bisa saja rusak sebelum keinginan kita dapat direalisasikan karena waktu penyimpanan yang terlalu lama. (Farid Adnir dkk, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Bandung, Jawa Barat, CV. Media Sains Indonesia)

Ibnu Maskawaih terkenal dengan pemikiran filsafat tentang al-nafs dan al-akhlaq. Dalam perekonomian, pemikiran beliau juga memiliki kontribusi signifikan. Dalam bukunya, "Tahdzib Al-Akhlaq," Ibn Miskawaih mengintegrasikan pandangan-pandangan Aristoteles dengan ajaran Islam. Beliau banyak membahas mengenai pertukaran barang dan jasa serta peranan uang dalam perekonomian

Islam(Linawatia, 2020).

1. Sistem Barter

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini mendorong manusia untuk melakukan pertukaran barang dan jasa dengan adanya kompensasi atau imbalan yang sesuai, yang dikenal dengan istilah al-mukafat al-munasibah. Sebelum dikenalnya uang, pertukaran dilakukan melalui sistem barter, yaitu tukar-menukar barang dengan barang (in-natura).Kemudian, dengan munculnya uang, Ibnu Miskawaih melihat uang sebagai alat untuk menilai dan menyeimbangkan nilai dalam proses pertukaran, yang disebut al-muqawwin al-musawwi baynahuma. Dengan demikian, penggunaan uang dianggap penting dalam menciptakan keadilan dalam transaksi ekonomi.

Di zaman Ibnu Miskawaih, uang emas (dinar) digunakan sebagai alat pertukaran yang dominan karena sifatnya yang tahan lama dan dianggap bernilai tinggi. Keberadaan dinar sebagai alat standar dalam pertukaran memberikan stabilitas dan kemudahan dalam melakukan transaksi ekonomi, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang dipromosikan oleh Ibnu Miskawaih.

Contoh Barter:

Seseorang yang memiliki anggur dan ingin mendapatkan kentang dapat melakukan barter dengan orang yang memiliki kentang dan menginginkan anggur. Namun, jika salah satu pihak tidak tertarik pada barang yang ditawarkan, mereka harus mencari pihak ketiga yang memiliki keinginan yang sesuai.

Sistem barter telah digunakan sejak masa lampau oleh bangsa-bangsa purba yang mendiami lembah sungai Eufrat dan Tigris. Seiring berjalannya waktu, sistem ini mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam hal penukaran dan penentuan nilai yang setara. Ketika kesulitan ini semakin dirasakan, muncullah ide untuk menciptakan alat pertukaran yang dapat digunakan secara umum dalam masyarakat, yaitu uang.

2. Uang

Uang adalah alat tukar yang digunakan sebagai satuan penukar dalam kegiatan pembayaran dalam perekonomian.

Klasifikasi uang:

- a. Uang kartal adalah uang yang langsung dapat digunakan sebagai alat tukar, seperti uang kertas dan uang logam.
- b. Uang giral adalah instrumen pembayaran berupa surat berharga yang diterbitkan oleh bank umum kepada individu atau lembaga yang menyimpan dana di bank. Uang dalam bentuk ini mencakup surat-surat berharga seperti giro, cek, dan sejenisnya.
- c. Uang kuasi (near money atau uang dekat) adalah bentuk kekayaan yang dapat segera diuangkan. Meskipun tidak secara langsung berfungsi sebagai media tukar atau pembayaran, uang kuasi dapat dicairkan secara tunai. Contohnya adalah deposito berjangka dan rekening tabungan.

Fungsi uang:

1. Sebagai alat penukar (medium of exchange)
Uang berfungsi sebagai alat tukar yang sah dan diterima secara umum dalam masyarakat.
2. Sebagai alat pengukur nilai (standard of value)
Uang digunakan untuk menentukan harga suatu barang dengan menyatakan nilai dalam satuan uang, atau sebagai satuan hitung (unit of account). Misalnya, harga tas dinyatakan sebagai Rp 150.000.
3. Sebagai alat penyimpan/penimbun kekayaan (store of value)

Uang dapat digunakan untuk menyimpan kekayaan seseorang maupun kekayaan suatu perusahaan. Menurut J.M. Keynes, terdapat tiga alasan mengapa orang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang, yaitu:

- a. Transaction motive (transaksi)
- b. Precautionary motive (berjaga-jaga)
- c. Speculative motive (spekulasi)

Ibnu Miskawaih juga banyak membahas keunggulan uang emas (dinar) yang dapat diterima secara luas dan berfungsi sebagai pengganti (mu'awwid) bagi semua jenis barang dan jasa. Hal ini disebabkan oleh sifat emas yang tahan lama (durable), mudah dibawa (convenient), tidak dapat rusak (incorruptible), diinginkan banyak orang (desirable), serta menyenangkan untuk dilihat. Dalam sejarah, emas dan perak dipilih sebagai uang karena sifatnya yang tahan lama. Jenis uang yang memiliki nilai intrinsik ini dikenal sebagai full-bodied money atau commodity money.

Saat ini, sistem ini telah berkembang menjadi uang kertas yang didukung oleh cadangan emas dan perak (gold reserve standard). Menurut para ekonom Islam, sistem berbasis emas ini dianggap lebih adil dan mampu mengontrol pencetakan uang oleh pemerintah sesuai dengan nilai emas yang tersedia.

Secara historis, banyak pemikiran ekonom Muslim yang mendahului pemikiran ekonomi konvensional. Banyak teori yang pertama kali dikemukakan oleh ekonom Muslim, menunjukkan bahwa kontribusi mereka telah ada lebih dulu dan pemikirannya lebih maju dibandingkan pemikiran konvensional (Adnir, 2021).

Relevansi Pemikiran Ekonomi Ibnu Miskawaih Di Era Modernisasi

Salah satu gagasan utama Ibnu Miskawaih adalah mengenai konsep pertukaran barang dan jasa serta fungsi uang. Menurut pandangannya, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk menciptakan pertukaran yang adil, manusia harus mampu berfungsi sebagai alat penilai dan penyeimbang. Dalam konteks perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini, pemikiran Miskawaih memiliki relevansi yang signifikan. (Desi Handayani, 2024). Salah satu pemikiran ekonominya tentang konsep uang di era modernisasi adalah bahwa manusia saling bergantung satu sama lain. Karena kekayaan sumber daya setiap negara berbeda-beda, tidak semua wilayah atau negara dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya secara mandiri. Beragam faktor seperti lokasi geografis, iklim, dan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memengaruhi hal ini. Sebagai contoh, penduduk di dataran rendah memerlukan pakaian tebal yang diproduksi oleh penduduk di dataran tinggi, sementara penduduk dataran tinggi membutuhkan hasil pertanian dari daerah pegunungan yang memiliki tanah subur.

Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara, kerja sama dapat diwujudkan melalui perdagangan internasional. Indonesia, dengan sumber daya alamnya yang melimpah, dapat mengekspor produk-produk tersebut ke negara lain. Produk-produk ekspor utama Indonesia mencakup beras, mesin dan peralatan elektrik, mobil, berbagai produk kimia, kopi, minyak kelapa sawit, kakao, dan karet. Hubungan perdagangan internasional ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga berperan dalam memperluas pasar, meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lebih banyak peluang kerja, dan memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri (Rozalinda, 2014).

Pemikiran kedua Ibnu Miskawaih berkenaan dengan pertukaran barang dan jasa melalui kompensasi yang tepat. Kompensasi ini bisa bersifat fisik atau non-fisik, misalnya berupa gaji atau manfaat lain seperti pelatihan, pendidikan, promosi jabatan, dan lain sebagainya. Kompensasi yang

diberikan kepada karyawan harus sebanding dengan pengorbanan yang mereka lakukan untuk perusahaan dan sesuai dengan kondisi pasar tenaga kerja di lingkungan eksternal. Pemberian kompensasi yang tidak sesuai adalah tindakan yang tidak adil dan dapat merugikan perusahaan karena dapat menurunkan kinerja karyawan, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas dan kualitas produk. Untuk mencapai target perusahaan, tidak cukup hanya mengandalkan peralatan mesin yang canggih; faktor manusia juga sangat penting. Ini menunjukkan bahwa manusia dan bisnis saling membutuhkan dan masing-masing berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas perusahaan, yang secara tidak langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

Pemikiran ketiga Ibnu Miskawaih mengenai peran uang sebagai alat pertukaran masih relevan hingga hari ini. Penggunaan uang tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mencegah praktik riba dan ketidakseimbangan dalam transaksi jual beli. Uang secara tidak langsung dapat memperlancar perdagangan dan menjadikannya lebih adil. Dengan uang sebagai medium, proses pertukaran barang dan jasa menjadi lebih efisien dan transparan, yang pada akhirnya mendukung kestabilan ekonomi dan pertumbuhan perdagangan secara keseluruhan (Hidayat, 2019). Pemikiran ekonomi Islam yang diperjuangkan oleh Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang signifikan di era modernisasi, meskipun ia hidup pada abad ke-10 hingga ke-11 Masehi. Salah satu kontribusinya yang paling relevan adalah pandangannya tentang keadilan ekonomi dan distribusi kekayaan. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek moral dan etika dalam tata kelola ekonomi, sebuah prinsip yang tetap relevan dalam masyarakat modern yang kompleks dan terhubung secara global.

Dalam konteks ekonomi modern, di mana ketimpangan ekonomi sering kali menjadi isu sentral, pemikiran Miskawaih tentang keadilan distributif dapat memberikan pandangan baru. Ia mengajukan bahwa kekayaan tidak hanya harus diperoleh, tetapi juga harus didistribusikan secara adil untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Pandangan ini mencerminkan aspirasi untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, pemikiran Miskawaih tentang integrasi antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan manusia juga relevan dalam konteks modernisasi ekonomi. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan sejati tidak hanya ditentukan oleh pencapaian materi, tetapi juga oleh keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan spiritual dan moral. Pandangan ini menawarkan sudut pandang baru bagi mereka yang mencari keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan nilai-nilai manusiawi dalam era globalisasi dan transformasi ekonomi yang cepat.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam merumuskan pendekatan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di era modern. Melalui penekanannya pada keadilan, moralitas, dan harmoni antara kekayaan materi dan spiritual, Miskawaih menawarkan panduan berharga bagi pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf, sejarawan, dan tabib yang lahir di Ray, Persia, sekitar tahun 320 H/932 M. Dia terkenal karena karya-karyanya yang menekankan pendidikan moral dan etika, termasuk karyanya yang terkenal "Tahdzibul Akhlak". Ibnu Miskawaih juga berdinasti pada pemerintahan dinasti Buwaihi, menunjukkan pengaruhnya dalam lingkup pemerintahan pada zamannya.

Dalam konteks ekonomi, Ibnu Miskawaih mempertimbangkan sistem barter yang digunakan manusia sebelum ditemukannya uang. Ia mengidentifikasi berbagai kendala dalam sistem ini, seperti kesulitan menentukan nilai barang dan kebutuhan yang berbeda-beda antar pihak yang melakukan barter. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga memberikan pandangan tentang fungsi dan keunggulan uang, terutama uang emas (dinar), yang ia anggap sebagai alat yang tahan lama dan dapat diterima secara luas dalam masyarakat.

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam era modernisasi terlihat dari konsep-konsepnya tentang interdependensi manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka melalui pertukaran barang dan jasa, serta peran uang dalam menilai dan menyeimbangkan nilai dalam perekonomian. Pemikirannya memberikan dasar bagi konsep-konsep ekonomi yang berkembang di masa kini, terutama dalam konteks globalisasi dan perdagangan internasional. Secara keseluruhan, Ibnu Miskawaih bukan hanya seorang filsuf moral yang karyanya dipuji di dunia Islam, tetapi juga seorang pemikir ekonomi yang relevan dengan tantangan dan perkembangan ekonomi global saat ini.

Meskipun hidup berabad-abad yang lalu, pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan dalam konteks ekonomi global modern. Konsep-konsepnya tentang keadilan, keseimbangan, dan etika dalam ekonomi menawarkan solusi berharga terhadap tantangan ekonomi kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, korupsi, dan krisis keuangan. Pemikirannya dapat diaplikasikan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan adil di masa depan. Pemikiran ekonomi Ibnu Miskawaih telah menginspirasi generasi pada zamannya dan memberikan dasar bagi banyak teori ekonomi yang relevan hingga saat ini. Artikel ini menyoroti pentingnya memahami sejarah pemikiran ekonomi Islam dari tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Miskawaih sebagai landasan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang ekonomi tidak hanya berharga dalam konteks sejarah, tetapi juga relevan dan dapat memberikan panduan praktis bagi upaya membangun ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan di masa depan. Dengan memahami dan menerapkan kontribusi-kontribusi dari tokoh seperti Ibnu Miskawaih, kita dapat memperkaya diskusi tentang solusi-solusi terhadap tantangan ekonomi global yang kompleks.

REFERENSI

Abdullah, T. (2000). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Adnir, F. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung, Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.

Desi Handayani, S. N. (2024). Relevansi Konsep Uang Perspektif Ibnu Miskawaih di Era Modernisasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 4549-4561.

Hidayat, A. W. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya di era Modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 91-92.

Islam, D. R. (1994). *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Linawatia. (2020). Pemikiran Ahmad Bin Hanbal dan Ibn Miskawaih Bidang Ekonomi. *Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah*.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris*, 207-218.
- Muftuhin. (2012). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Munir, G. (1998). *Jurnal Penelitian Walisongo*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Musthofa, A. (2007). *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rohmaniyah, I. (2010). *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press .
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saprida, M. d. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sudaroso. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.